



Analisis Pelafalan Bunyi Nasal /N/ 「ん」 yang Diikuti Konsonan Nasal Bilabial /m/ pada Pembelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia

Nurica Virdaus^{1*}, Rike Febriyanti²

Departemen Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia

email: acirunkenda39@gmail.com^{1*}, febriyanti_rike@ub.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima July 2022

Disetujui August 2022

Dipublikasikan October 2022

Keywords:

Japanese pronunciation; nasal sounds; bilabial nasal consonant /m/; Japanese learners hatsuon

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelafalan bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti bunyi konsonan nasal bilabial /m/ oleh pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa audio rekaman dari 13 orang mahasiswa pembelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya yang dibandingkan dengan pelafalan kalimat yang sama dalam fitur Suzuki-kun dalam OJAD. Pada hasil analisis ditemukan adanya asimilasi bunyi (*on'in datsuraku*) sehingga bunyi nasal yang dihasilkan di tengah kosakata adalah bunyi nasal bilabial /m/. Adanya asimilasi bunyi menyebabkan munculnya durasi saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ cukup panjang dengan rentang durasi /m/ 0.121208 – 0.161208 detik. Jika ditinjau dari ada atau tidaknya pelesapan /N/ 「ん」, bunyi nasal yang dihasilkan, dan durasi, ditemukan pada pelafalan [kammon] dan [semmenzo] masing-masing terdapat 3 dari 13 pembelajar telah sesuai dengan pelafalan OJAD, sedangkan pada pelafalan [kieokumammen] hanya 1 dari 13 pembelajar yang telah sesuai. Sehingga dapat dikatakan pembelajar masih berkecenderungan untuk melafalkan bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti bunyi konsonan nasal bilabial /m/ dengan bunyi nasal selain bilabial /m/.

Abstract

*The purpose of this study was to find out how the pronunciation of the nasal sound /N/ was followed by the nasal bilabial consonant /m/ by Indonesian Japanese learners. This study uses a descriptive qualitative approach. This research data is in the form of audio recordings of 13 students learning Japanese at Brawijaya University, which is compared with the pronunciation of the same sentence in the Suzuki-kun feature in OJAD. The analysis results found sound assimilation (*on'in datsuraku*), so the nasal sound produced in the middle of the vocabulary was the nasal bilabial /m/. The presence of sound assimilation causes the duration when pronouncing the nasal bilabial /m/ to be quite long, with a duration range of /m/ 0.121208 – 0.161208 seconds. The nasal sound is produced if it is seen from the presence or absence of the insertion of /N/. The duration, it is found in the pronunciation of [kammon] and [semmenzo], respectively, that 3 out of 13 students agree with the pronunciation of OJAD, while in the pronunciation of [kieokumammen], only 1 in 13 students qualified. So it can be said that students still tend to pronounce the nasal sound /N/ followed by the nasal bilabial sound /m/ with a nasal sound other than the bilabial /m/.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Bunyi konsonan nasal /N/ atau *hatsuon* dalam Bahasa Jepang dilambangkan dengan ん (*hiragana*) dan ン (*katakana*). *Hatsuon* memiliki kekhasan tersendiri, yaitu bunyi-bunyi yang mengikutinya akan mempengaruhi bunyi nasal yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena adanya pelepasan pada setiap fonem /N/ sehingga mengalami perubahan bunyi. Misalnya bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti dengan /n/, /s/, /t/, dan /d/ akan dilafalkan menjadi /n/ seperti pada kata *hantai* 「はんたい」. Kemudian akan dilafalkan menjadi /m/ bila diikuti dengan bunyi /p/, /b/, /m/ seperti pada kata *unmei* 「うんめい」. Selanjutnya akan dilafalkan menjadi /ŋ/ bila diikuti dengan bunyi /k/ dan /g/ contohnya pada kata *kangoshi* 「かんごし」.

Pelafalan bunyi nasal yang tidak sesuai dengan perubahan bunyi berdasarkan bunyi yang mengikutinya adalah salah satu kesulitan yang dialami oleh pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Dalam mempelajari bahasa asing, pemelajar tentu tidak dapat menghindari adanya gejala bahasa. Gejala yang terjadi adalah adanya perubahan, penghilangan, dan pemunculan saat menggunakan bahasa. Gejala ini dapat terlihat pada komunikasi lisan dalam hal pengucapan atau pelafalan, dan komunikasi tulis dalam penulisan kata. Kulsum (2021:23) menyatakan kesalahan pelafalan seperti ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau bahkan ketidaksengajaan sehingga sangat mungkin untuk terjadi. Khususnya dialami oleh pemelajar bahasa asing.

Dalam bahasa Jepang terdapat bermacam-macam bunyi khas, salah satunya adalah bunyi nasal /N/ atau *hatsuon* 「撥音」. Dalam upaya mengurangi kekeliruan yang dilakukan oleh pemelajar terkait permasalahan ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang membahas

bunyi nasal /N/ 「ん」, tetapi masih sedikit kajian penelitian yang berfokus pada perubahan bunyi nasal yang diikuti oleh bunyi vokal ataupun konsonan. Kesalahan dalam hal perubahan bunyi nasal sebelumnya pernah diteliti oleh Candy (2011) dan Karima (2014) yaitu tentang kemampuan pemelajar dalam melafalkan *hatsuon*, dan Asnita & Febriyanti (2021) tentang kemampuan pemelajar dalam melafalkan bunyi nasal /N/ 「ん」 jika diikuti konsonan bilabial /p/.

Penulis tertarik mengkaji pelafalan pemelajar pada saat melafalkan bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti konsonan nasal bilabial /m/ jika dianalisis menggunakan *software Praat* untuk mengetahui bagaimana pemelajar melafalkan kata *kanmon* 「かんもん」, *kishokumanmen* 「きしょくまんめん」, dan *senmenjo* 「せんめんじょ」 sehingga dapat ditemukan gejala bahasa pada tuturan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Dengan pedoman pelafalan yang penulis dapat dari OJAD (*Online Japanese Accent Dictionary*) sebagai kamus aksentuasi bahasa Jepang yang dapat mudah diakses dari mana dan kapan saja. Suara yang dihasilkan oleh OJAD penulis masukkan ke dalam perangkat lunak *Praat* untuk kemudian dibandingkan dengan pelafalan yang dihasilkan oleh responden penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana kecenderungan pemelajar bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi pada kosakata yang di dalamnya terdapat bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti konsonan nasal bilabial /m/. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia agar dapat melakukan *self correction* dan pengajar bahasa

Jepang agar lebih memperhatikan masalah pelafalan bahasa Jepang.

Dalam hal mempelajari ilmu linguistik pemelajar bahasa tentu tidak bisa terlepas dari beberapa cabang kajiannya, salah satu cabang kajian tersebut adalah fonologi. Dalam bahasa Jepang, fonologi disebut dengan *on'inron* 「音韻論」. Di dalam fonologi bahasa Jepang juga dapat ditemukan fonetik dan fonemik yang memiliki arti sama halnya dengan fonologi secara umum (Febri, 2021:9).

Muslich (2008) mengartikan fonetik sebagai bunyi bahasa hanya berperan menjadi media bahasa, sedangkan fonemik merupakan unsur bahasa terkecil sebagai bagian dari struktur kata yang sekaligus memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Dalam kajian bidang ilmu fonologi khususnya bahasa Jepang, terdapat ritme, aksentuasi, intonasi, jeda, dan tempo yang perlu diperhatikan (Hernawati, 2020).

Pada penelitian ini, yang akan menjadi bahan kajian adalah fonetik pada ruang lingkup kajian linguistik terapan yang diharapkan akan diperoleh hasil penelitian dalam bidang ilmu fonologi untuk keperluan praktis, di mana permasalahan-permasalahan atau gejala bahasa dalam pengajaran yang berkaitan dengan bunyi bahasa dapat dipecahkan.

Hatsuon 「ん」

Konsonan nasal /N/ 「ん」 dalam bahasa Jepang disebut *hatsuon* atau *haneruon*. Torii (1990:126) menyebutkan *Hatsuon* adalah salah satu bunyi yang rumit disebabkan oleh pelafalannya yang berubah-ubah mengikuti bunyi di sekitarnya. Pernyataan tersebut terbukti apabila dilihat pada *International Phonetic Alphabet* bunyi nasal memiliki berbagai macam lambang seperti bunyi nasal bilabial /m/, nasal labiodental /ɱ/, nasal alveolar /n/, nasal velar /ŋ/, dan nasal uvular /ɴ/ yang masing-masing memiliki perbedaan bunyi tergantung pada bunyi yang mengikuti berikutnya.

Ini sejalan dengan Katoo dalam Sudjianto & Dahidi (2014) yang mengatakan bahwa bunyi pada *hatsuon* dipengaruhi oleh bunyi yang mengikutinya, salah satunya adalah perubahan bunyi /N/ 「ん」 menjadi /m/ apabila bunyi yang mengikuti setelahnya adalah konsonan bilabial /p/, /b/, dan /m/.

Konsonan Nasal Bilabial /m/

Konsonan dalam bahasa Jepang memiliki dua klasifikasi, konsonan berdasarkan gangguan dari alat ucap dan konsonan berdasarkan cara keluar arus udara pernapasan (Sudjianto & Dahidi, 2014). Pada klasifikasi konsonan berdasarkan hambatan atau gangguan dari alat ucap, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah /m/ atau konsonan bilabial yang dalam bahasa Jepang disebut *ryoushin'on* 「両唇音」.

Suara yang dihasilkan oleh konsonan bilabial dikeluarkan dengan menggunakan bibir bawah dan bibir atas. Sedangkan apabila diklasifikasikan pada konsonan berdasarkan cara keluar arus udara pernapasan, bunyi /m/ tergolong pada kelompok nasal atau *bion* 「鼻音」. Bunyi nasal dihasilkan karena terjadi penutupan rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap yang menyebabkan arus udara pernapasan dari paru-paru tidak dapat bebas keluar dari rongga mulut, namun keluar melalui rongga hidung sehingga menghasilkan bunyi sengau.

Software Praat

Praat merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat diunduh secara gratis di *Mac OS*, *Windows*, dan *Linux* melalui internet (Styler, 2017). Perangkat ini dapat digunakan untuk kegiatan analisis akustik, sebab dapat menganalisis dengan baik bunyi meliputi: intonasi, panjang pendek pelafalan, maupun mengukur durasi yang dibutuhkan pada saat melafalkan kosakata (Febriyanti & Indrowaty, 2017). Pada penelitian ini *Praat* digunakan untuk menganalisis data rekaman pemelajar bahasa

Jepang dalam melafalkan bunyi nasal /N/ 「ん」 yang diikuti konsonan nasal bilabial /m/.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tidak menggunakan kerja statistik, melainkan berdasarkan bukti-bukti faktual yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2015).

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2019. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah rekaman suara pelafalan bunyi nasal /n/ yang diikuti konsonan nasal bilabial /m/ oleh responden dan suara pelafalan kata *kanmon*, *kishokumanmen*, dan *senmenjo* yang telah diunduh melalui OJAD untuk dijadikan bahan pedoman dalam menganalisis data.

Instrumen tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemelajar melafalkan kalimat dalam bahasa Jepang menggunakan alat perekam suara dengan satu kali rekam tanpa adanya pengulangan. Audio yang dijadikan sebagai data pada penelitian ini tidak berorientasi pada konsistensi pelafalan responden, melainkan kealamian responden dalam melafalkan kalimat bahasa Jepang, sehingga yang dibutuhkan adalah spontanitas pada saat merekam suara. Masing-masing kalimat memuat kosakata yang memiliki bunyi nasal dari nasal bilabial /m/ yang mengikuti konsonan nasal /N/ 「ん」 diambil dari bacaan pada buku *Joukyuu Nihongo Bunpou* dan *Namachuukei Chuujoukyuu*.

Tabel 1. Instrumen Tes

Kalimat	Kosakata
次の年には見事に閨門を突破し、一流大学のシステム工学部に受かった。 <i>Tsugi no nen ni wa migoto ni kanmon o toppashi, ichiryuu daigaku no shisutemu kougakubu ni ukatta.</i>	かんもん <i>Kanmon</i>
嬉しい涙で顔をクシャクシャにした人や、喜色満面の人。 <i>Ureshii namida de kao o kushakusha ni shita hito ya, kishokumanmen no hito.</i>	きしょくまんめん <i>Kishokumanmen</i>
洗面所の水道からお湯が出ない。 <i>Senmenjo no suidou kara oyu ga denai.</i>	せんめんじょ <i>Senmenjo</i>

(Sumber: *Joukyuu Nihongo Bunpou*; *Namachuukei Chuujoukyuu*)

Penulis menggunakan *software Praat* yang diciptakan oleh Paul Boersma dan David Weenink guna menganalisis hasil data rekaman pemelajar bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi nasal agar mendapatkan hasil analisis yang akurat. Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu:

1. Mereduksi data dengan mengambil bagian kata yang penting yaitu *kanmon*, *kishokumanmen*, dan *senmenjo*.
2. Memberikan kode atau format nama pada data untuk menghindari terjadinya kesalahan mengidentifikasi data.
3. Melakukan segmentasi berdasarkan bunyi yang terdengar dan *formant* yang terlihat pada spektrogram dalam *Praat*.
4. Membuat deskripsi sederhana terkait data temuan agar penyajian data menjadi lebih jelas.
5. Membandingkan hasil analisis responden dengan hasil analisis suara dari OJAD sebagai referensi suara, kemudian mencari

menganalisis hubungan antara masing-masing kategori.

6. Membuat kesimpulan dari hasil temuan dan pembahasan mengenai pelafalan bunyi nasal /N/ 「ん」 apabila diikuti konsonan nasal bilabial /m/ pada pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia termasuk yang hasilnya unik.

Agar hasil temuan dan analisis bersifat objektif, maka digunakan suatu kriteria spesifik berupa hasil analisis *Praat* pada audio pelafalan OJAD yang merupakan kamus *online* pelafalan bahasa Jepang sebagai referensi suara. Hasil analisis *Praat* pada pelafalan responden dibandingkan dengan hasil analisis *Praat* dari OJAD, untuk diketahui bagian pelafalan mana yang sesuai dan tidak sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis akustik melalui *Praat*, dapat diketahui pelafalan bunyi nasal /N/ 「ん」 jika diikuti konsonan nasal bilabial /m/ oleh OJAD terdapat asimilasi bunyi dari fonem konsonan /N/ 「ん」 menjadi konsonan /m/. Peristiwa ini dalam bahasa Jepang disebut *on in datsuraku* 「音韻脱落」 atau ‘pelepasan fonem’, yang jika dilihat dari penulisan *kanjinya* adalah ‘*on in*’ berarti fonem dan ‘*datsuraku*’ berarti gugur/ rontok/ terpelanting keluar (Matsura dalam Nasution, 2017:263). Adanya pelepasan fonem menjadikan bunyi /m/ pada kosakata yang dilafalkan menghasilkan durasi yang cukup lama, sehingga penulis juga mengidentifikasi durasi pada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/.

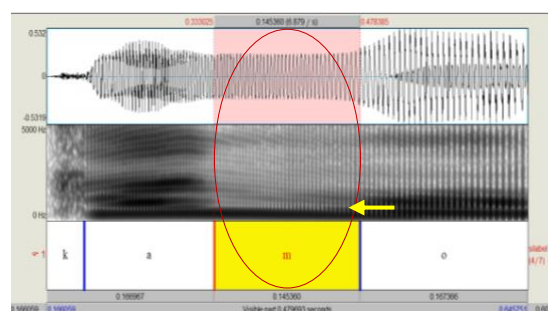
Analisis *Praat* pada Kata *Kanmon* 「関門」

1. Analisis *Praat* pada Kata *Kanmon* 「関門」 yang Dihasilkan oleh OJAD

Analisis *Praat* pada rekaman pelafalan kata *kanmon* oleh OJAD menunjukkan adanya perubahan bunyi /N/ 「ん」 menjadi /m/ karena adanya asimilasi bunyi di tengah kata. Hal ini

dibuktikan dengan adanya garis horizontal dalam spektrogram *formant* 1 setelah bunyi vokal /a/ yang menjadi bukti adanya bunyi konsonan nasal bilabial /m/. Adanya asimilasi bunyi /N/ 「ん」 menjadi /m/ menunjukkan bahwa bunyi nasal yang dihasilkan oleh OJAD adalah bunyi nasal /m/, ditandai dengan spektrogram berwarna hitam pekat di *formant* 1, sedangkan di atasnya kosong dan berwarna netral. OJAD melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan cukup panjang yakni berdurasi 0.145360 detik.

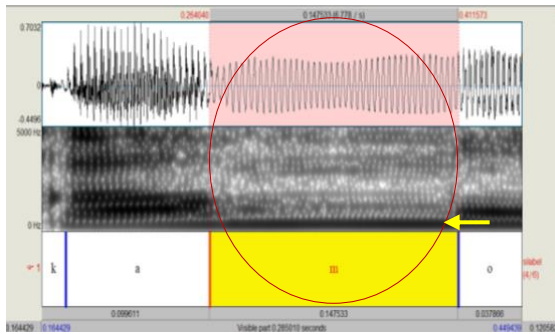
Gambar 1. Analisis *Praat* pada Kata *kanmon* oleh OJAD



2. Pelafalan Responden pada Kata *Kanmon* 「関門」 yang Sesuai dengan OJAD

Dari 13 responden, hanya terdapat 4 orang responden yang dapat melafalkan kata *kanmon* dengan ditemukan adanya pelepasan fonem sehingga menghasilkan bunyi nasal /m/ yaitu oleh R5, R8, R9, dan R10. Rata-rata durasi yang dihasilkan oleh responden pada saat melafalkan bunyi /m/ yaitu 0.147914 detik. Terlihat di gambar 2 bahwa ada pelepasan /n/ menjadi /m/ yang ditandai adanya spektrogram hitam pekat di *formant* 1 yang mirip dengan referensi suara dari OJAD.

Gambar 2. Analisis *Praat* pada Kata *kanmon* oleh Perwakilan Responden

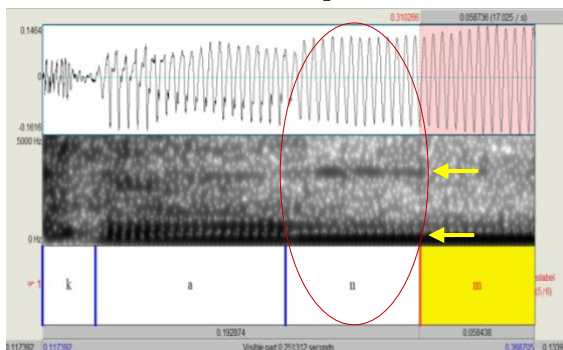


3. Pelafalan Responden pada Kata *Kanmon* 「関門」 yang Tidak Sesuai dengan OJAD

Berdasarkan hasil analisis *Praat*, sebanyak 9 dari 13 mahasiswa yang menjadi responden mengalami perbedaan hasil analisis dengan OJAD. Perbedaan ada pada tidak ditemukannya pelepasan fonem pada pelafalan responden dan adanya perbedaan bunyi nasal yang dihasilkan. Adapun bunyi nasal yang dihasilkan responden pada saat melafalkan kata [*kanmon*], yaitu /n/, /ŋ/, dan /N/.

Bunyi nasal /n/ dihasilkan oleh 4 orang responden yaitu R4, R6, R7 dan R11, tanpa adanya perubahan bunyi. Hal ini ditandai dengan adanya spektrogram berwarna hitam pekat berupa garis horizontal di *formant 1* dan *formant 3*. Setelah itu diikuti dengan pelafalan bunyi nasal bilabial /m/ dengan rata-rata durasi pelafalan yang dihasilkan keempat responden adalah 0.052209 detik.

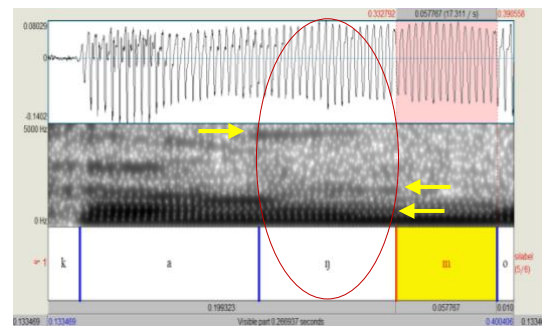
Gambar 3. Analisis Bunyi Nasal /n/ pada Kata *kanmon* oleh Perwakilan Responden



Sedangkan 4 orang responden lain yaitu R1, R2, R3 dan R12 menghasilkan bunyi nasal velar /ŋ/ di tengah kata *kanmon*. Hal ini

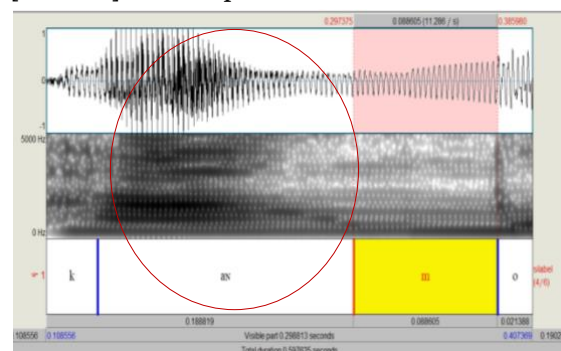
dibuktikan dengan adanya spektrogram berwarna hitam pekat berupa garis horizontal di *formant 1*, *formant 2*, dan *formant 3* setelah bunyi vokal /a/. Keempat responden melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan rata-rata durasi 0.072526 detik.

Gambar 4. Analisis Bunyi Nasal /ŋ/ pada Kata *kanmon* oleh Perwakilan Responden



Sisanya terdapat 2 orang responden yang menghasilkan bunyi nasal uvular /N/, ditandai dengan adanya bunyi /an/ yang tidak dapat dipisah jika dianalisis menggunakan *Praat*. Setelah itu responden melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan durasi yang cukup singkat yaitu 0.088605 detik.

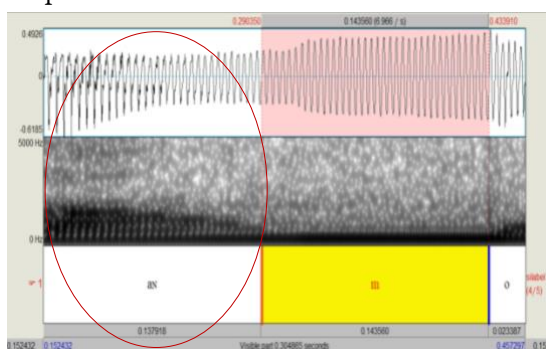
Gambar 5. Analisis Bunyi Nasal /N/ pada Kata [*kanmon*] oleh Responden KNR13



Pada saat melafalkan kata [*kanmon*] terdapat 1 responden yang pada hasil analisisnya

mengalami keistimewaan. Pada pelafalan kata *kanmon* oleh responden R9 ditemukan adanya asimilasi bunyi, tetapi bunyi nasal yang dihasilkan bukanlah bunyi nasal bilabial, melainkan bunyi nasal uvular /N/. Jika dianalisis menggunakan *Praat*, responden terdengar melafalkan bunyi nasal /N/ dengan samar-samar. Hal ini ditandai dengan adanya bunyi /aN/ yang tidak dapat dipisah sebelum melafalkan bunyi nasal bilabial /m/. Namun, durasi responden pada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ terhitung cukup panjang yaitu 0.143500 detik, mendekati durasi pelafalan bunyi nasal bilabial /m/ oleh OJAD yang melafalkan dengan durasi 0.145360 detik.

Gambar 5. Analisis *Praat* yang Memiliki Keistimewaan pada Kata *kanmon* oleh Responden R9



Pada peristiwa ini terdengar seperti ada keraguan oleh responden R9 sebelum melepaskan bunyi /n/, sehingga bunyi nasal dapat terdengar dan menghasilkan nasal uvular /N/, tetapi bunyi nasal bilabial /m/ tetap dilafalkan dengan durasi yang cukup panjang seperti ada asimilasi bunyi.

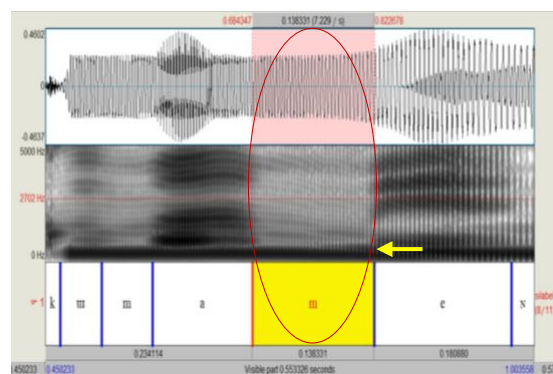
Analisis Praat pada Kata *Kishokumanmen* 「喜色満面」

1. Analisis Praat pada Kata *Kishokumanmen* 「喜色満面」 yang Dihasilkan oleh OJAD

Pelafalan OJAD pada kata *kishokumanmen* juga ditemukan adanya perubahan bunyi nasal /N/ 「ん」 menjadi bunyi nasal bilabial /m/ sepenuhnya. Hal ini ditandai adanya garis

horizontal dalam spektrogram *formant* 1 setelah bunyi vokal /a/. Terjadinya peristiwa asimilasi bunyi ini membuktikan bahwa bunyi nasal yang dihasilkan oleh OJAD adalah nasal bilabial /m/, yang ditandai dengan adanya spektrogram berwarna hitam pekat di *formant* 1, sedangkan di atasnya kosong dan berwarna netral. Durasi yang dihasilkan oleh OJAD pada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ yaitu 0.138331 detik.

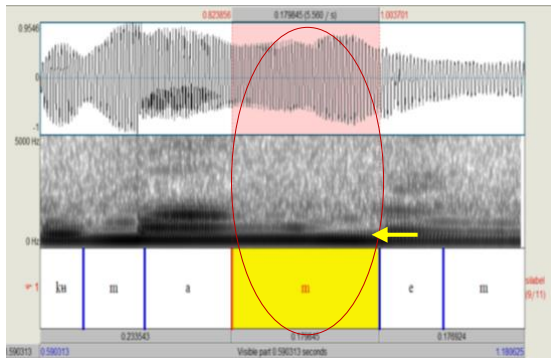
Gambar 6. Analisis *Praat* pada Kata *kishokumanmen* oleh OJAD



2. Pelafalan Responden pada Kata *Kishokumanmen* 「喜色満面」 yang Sesuai dengan OJAD

Terdapat 2 dari 13 orang responden yaitu R5 dan R9 yang dalam hasil analisisnya ditemukan adanya asimilasi bunyi nasal /N/ 「ん」 menjadi /m/. Namun, jika ditinjau dari asimilasi bunyi dan bunyi nasal yang dihasilkan hanya terdapat 1 orang responden yang memiliki kesamaan dengan OJAD, yaitu responden R9. Responden R9 menghasilkan bunyi nasal bilabial /m/ sebagaimana OJAD dengan durasi 0.159428 detik.

Gambar 7. Analisis *Praat* pada Kata *kishokumanmen* oleh Responden R9.

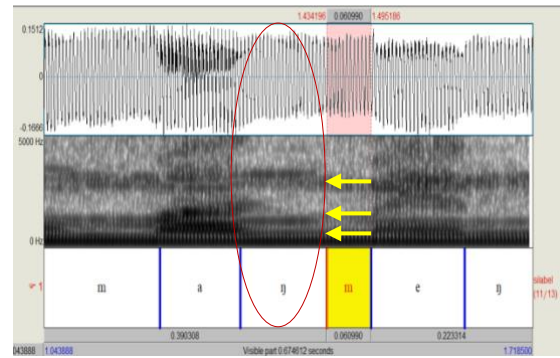


3. Pelafalan Responden pada Kata *Kishokumanmen* 「喜色満面」 yang Tidak Sesuai dengan OJAD

Sebanyak 11 responden dari 13 total responden ditemukan memiliki perbedaan pelafalan dengan OJAD saat dianalisis menggunakan Praat. Perbedaan yang ditemukan yaitu tidak adanya pelepasan fonem pada pelafalan responden dan perbedaan bunyi nasal yang dihasilkan oleh responden. Seperti hasil analisis pada kata *kanmon*, bunyi nasal yang dihasilkan oleh responden berbeda-beda pada saat melafalkan kata *kishokumanmen*, yaitu mencakup hampir keseluruhan bunyi nasal seperti /ŋ/, /n/, /ŋ/, dan /N/.

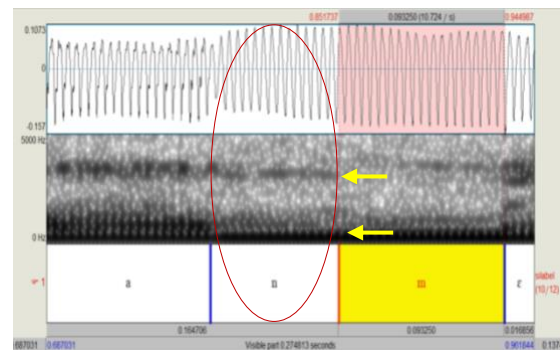
Dari 11 responden ada 5 responden yaitu R3, R4, R6, R8, dan R12 yang tidak memiliki kesamaan dengan OJAD karena menghasilkan bunyi nasal velar /ŋ/ di tengah kata *kishokumanmen*. Hal ini dibuktikan dengan adanya 3 garis horizontal berwarna hitam pekat setelah bunyi vokal /a/. Kemudian responden melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan cukup singkat dengan durasi rata-rata 0.072033 detik.

Gambar 8. Analisis Bunyi Nasal /ŋ/ pada Kata *kishokumanmen* oleh Perwakilan Responden



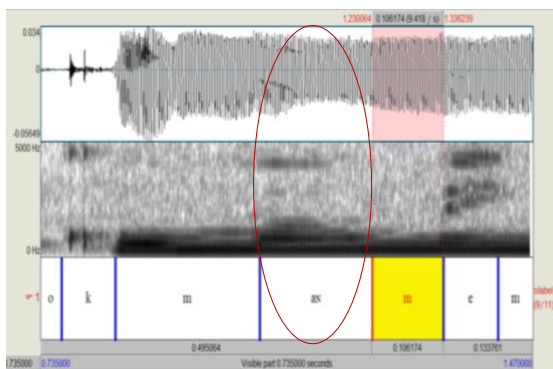
Dari 11 terdapat 4 orang responden tetap menghasilkan bunyi nasal /n/ tanpa adanya perubahan bunyi yaitu responden R2, R7, R10, dan R11. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 spektrogram berwarna hitam pekat berupa garis horizontal di *formant* 1 dan *formant* 3. Responden menghasilkan durasi rata-rata durasi 0.090959 detik saat melafalkan bunyi konsonan nasal bilabial /m/ setelah bunyi nasal /n/.

Gambar 9. Analisis Bunyi Nasal /n/ pada Kata *kishokumanmen* oleh Perwakilan Responden



Selanjutnya, 1 orang responden yaitu R1 menghasilkan bunyi nasal uvular /N/ di tengah kata *kishokumanmen*. Hal ini dibuktikan dengan adanya bunyi /aN/ yang tidak dapat dipisah jika dimasukkan ke dalam Praat. Responden melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan durasi yang cukup singkat yaitu 0.088605 detik.

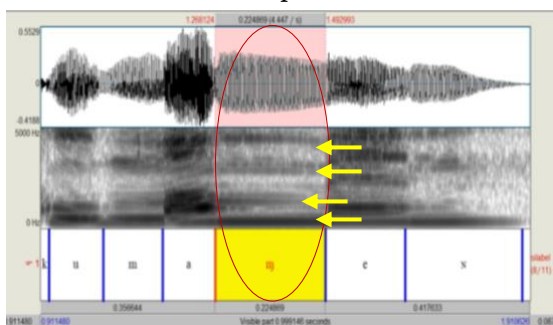
Gambar 10. Analisis Bunyi Nasal /N/ pada Kata *kishokumanmen* oleh Responden R1



Pada hasil analisis *Praat* rekaman responden R5 ditemukan adanya pelesapan fonem konsonan nasal /n/. Tetapi, bunyi nasal yang dihasilkan bukanlah bunyi nasal bilabial /m/, melainkan bunyi nasal labiodental /ŋ/. Pelafalan bunyi nasal labiodental /ŋ/ sangat mirip dengan bunyi nasal bilabial /m/ namun nasal labiodental melibatkan gigi atas pada saat mengatupkan kedua bibir.

Pada hasil analisis *Praat* menunjukkan adanya spektrogram berwarna hitam pekat lebih dari 3 *formant*. Selain itu, saat melafalkan bunyi nasal labiodental /ŋ/ membutuhkan durasi yang jauh lebih lama daripada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/, responden menghasilkan durasi pelafalan /ŋ/ selama 0.224869 detik.

Gambar 11. Analisis Bunyi Nasal /ŋ/ pada Kata *kishokumanmen* oleh Responden R5



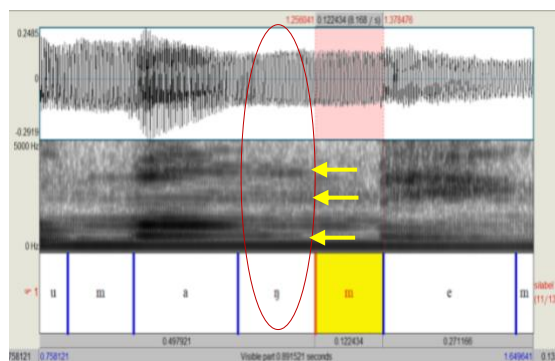
Selain itu, di luar yang sesuai ataupun yang tidak sesuai, berdasarkan spektrogram yang dapat dilihat melalui *Praat*, ditemukan 2 responden pada saat melafalkan kata *kishokumanmen* memiliki keistimewaan. Dalam rekaman responden R8 tidak memiliki unsur kesamaan dengan hasil analisis OJAD, sebab tidak

ditemukan adanya pelesapan fonem dan bunyi nasal yang dihasilkan yaitu nasal velar /ŋ/.

Kata *kishokumanmen* yang dilafalkan oleh responden terdengar lemah dan cenderung sukar diidentifikasi, namun pada spektrogram dapat ditemukan adanya 3 garis horizontal berwarna hitam pekat yang mengindikasikan adanya bunyi nasal velar walaupun terlihat samar. Selain itu, bunyi nasal bilabial /m/ yang dihasilkan setelah nasal velar /ŋ/ dilafalkan dengan durasi yang cukup panjang mendekati total durasi pelafalan /m/ oleh OJAD, yaitu 0.122434 detik.

Hal ini mungkin disebabkan karena responden tidak terlalu mengenal kosakata yang dilafalkan, terbukti dengan adanya ritme yang melambat saat melafalkan [*kishokumanmen*], berbanding terbalik dengan kosakata lain yang diucapkan seperti *kanmon* dan *senmenjo*.

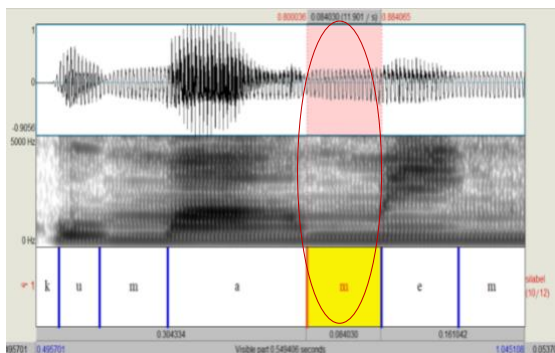
Gambar 12. Analisis *Praat* yang Memiliki Keistimewaan Nasal /ŋ/ pada Kata *kishokumanmen* oleh R8



Sedangkan pada hasil analisis responden R13 meskipun memiliki kesamaan bunyi nasal dengan yang dihasilkan oleh OJAD, namun tidak ditemukan adanya asimilasi bunyi. Dengan kata lain, responden secara spontan menghasilkan bunyi nasal /m/ dengan cara melafalkannya tanpa melalui proses asimilasi bunyi konsonan

nasal /n/ menjadi konsonan nasal bilabial /m/. Hal ini ditandai dengan durasi yang dihasilkan cukup singkat 0.084003 detik.

Gambar 13. Analisis Praat yang Memiliki Keistimewaan pada Bunyi Nasal /m/ Kata *kishokumanmen* oleh R13

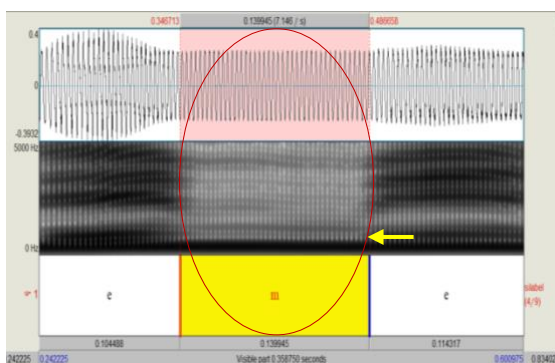


Analisis Praat pada Kata *Senmenjo* 「洗面所」

1. Analisis Praat pada Kata *Senmenjo* 「洗面所」 yang Dihasilkan oleh OJAD

Hasil analisis Praat pada kata *senmenjo* oleh OJAD juga terdapat perubahan bunyi nasal /n/ 「ん」 menjadi bunyi nasal bilabial /m/ yang dibuktikan dengan adanya garis horizontal dalam spektrogram *formant* 1 yang di atasnya kosong dan berwarna netral setelah bunyi vokal /e/. Peristiwa ini menyebabkan bunyi nasal yang dihasilkan oleh OJAD adalah bunyi nasal bilabial /m/. Durasi yang dihasilkan oleh OJAD pada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/ yaitu 0.139934 detik.

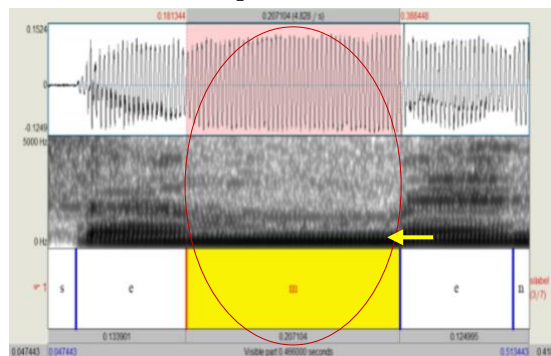
Gambar 14. Analisis Praat pada Kata *senmenjo* oleh OJAD



2. Pelafalan Responden pada Kata *Senmenjo* 「洗面所」 yang Sesuai dengan OJAD

Dari 13 orang responden, terdapat 6 responden yang pada hasil analisisnya ditemukan ada asimilasi bunyi nasal /n/ 「ん」 menjadi /m/. 3 dari 6 responden tersebut yaitu R5, R10, dan R11 menghasilkan bunyi nasal yang sama dengan OJAD yaitu /m/, dan 3 responden lainnya yaitu R7, R8 dan R13 menghasilkan bunyi nasal labiodental /m̥/. Bunyi nasal bilabial /m/ pada kata *senmenjo* yang dilafalkan oleh ke-3 responden tersebut jika di rata-rata berdurasi 0.149640 detik.

Gambar 16. Analisis Praat pada Kata *senmenjo* oleh Perwakilan Responden



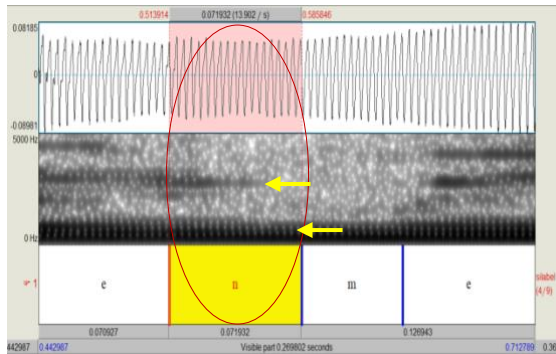
3. Pelafalan Responden pada Kata *Senmenjo* 「洗面所」 yang Tidak Sesuai dengan OJAD

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan Praat, dapat ditemukan sebanyak 10 dari 13 responden menghasilkan bunyi nasal yang berbeda dengan OJAD di antaranya adalah bunyi nasal /m̥/, /n/, /ŋ/. Dari 10 responden tersebut, sebanyak 7 responden melafalkan kata *senmenjo* tanpa adanya asimilasi bunyi.

Dari 7 orang responden yang tidak ada pelepasan ada 4 responden yaitu R1, R3, R4, dan R6 tetap menghasilkan bunyi nasal /n/ di tengah kata *senmenjo* tanpa adanya perubahan bunyi, yang ditandai adanya spektrogram berwarna hitam pekat berbentuk garis horizontal pada *formant* 1 dan *formant* 3 sebelum bunyi konsonan nasal bilabial. Dikarenakan tidak adanya asimilasi bunyi, menyebabkan durasi pada saat

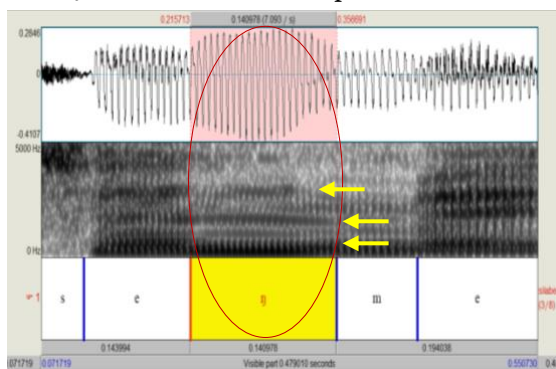
melafalkan konsonan nasal bilabial /m/ menjadi cukup singkat. Responden yang menghasilkan bunyi nasal /n/ pada kata *senmenjo* rata-rata membutuhkan durasi hanya 0.059410 detik.

Gambar 17. Analisis Bunyi Nasal /n/ pada Kata *senmenjo* oleh Perwakilan Responden



Selanjutnya, sebanyak 3 orang responden yaitu R2, R9, dan R12 menghasilkan bunyi nasal velar /ŋ/, yang ditandai adanya garis horizontal berwarna hitam pekat pada *formant 1*, *formant 2*, dan *formant 3* sebelum bunyi konsonan nasal bilabial /m/. Responden menghasilkan bunyi nasal bilabial /m/ dengan rata-rata berdurasi 0.074320 detik.

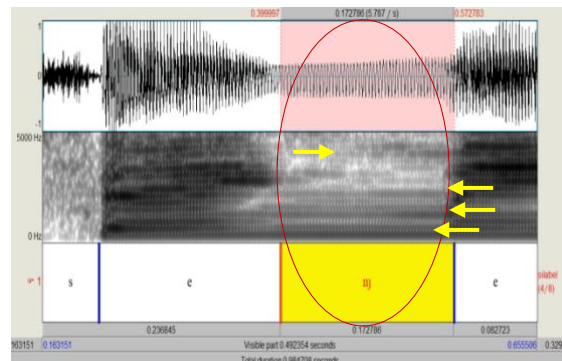
Gambar 18. Analisis Bunyi Nasal /ŋ/ pada Kata *senmenjo* oleh Perwakilan Responden



Dari responden yang menghasilkan asimilasi bunyi /N/ 「ㄣ」 menjadi /m/ terdapat 3 orang responden yaitu R7, R8, dan R13 yang hasil analisisnya ditemukan adanya asimilasi bunyi /n/. Tetapi bunyi nasal yang dihasilkan adalah bunyi nasal labiodental /ɱ/. Pada saat dianalisis menggunakan Praat, dapat terlihat

adanya spektrogram berwarna hitam pekat yang lebih dari 3 *formant* setelah bunyi vokal /e/. Lebih lanjut, pada saat melafalkan bunyi nasal labiodental /ɱ/ pada kata *senmenjo* rata-rata durasi yang dihasilkan melebihi durasi OJAD pada saat melafalkan bunyi nasal bilabial /m/, yaitu 0.163897 detik.

Gambar 19. Analisis Bunyi Nasal /ɱ/ pada Kata *senmenjo* oleh perwakilan Responden



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Praat pada pelafalan bunyi nasal /N/ 「ㄣ」 yang diikuti bunyi konsonan nasal bilabial /m/ di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada audio OJAD ditemukan adanya asimilasi bunyi /N/ menjadi /m/, sehingga bunyi nasal yang dihasilkan pada saat melafalkan kata *kanmon*, *kishokumanmen*, dan *senmenjo* adalah bunyi nasal bilabial /m/ yang jika ditulis menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA), maka akan dibaca menjadi [kammon], [kiɔkukumammen], dan [semmenzo]. Adanya pelesapan fonem menimbulkan durasi yang cenderung panjang pada saat dilafalkannya bunyi nasal bilabial /m/. OJAD menghasilkan bunyi /m/ rata-rata berdurasi 0.141208 detik pada saat melafalkan ketiga kata tersebut.

Hasil analisis pelafalan kata *kanmon* pada pemelajar bahasa Jepang menunjukkan 3 dari 13 responden dapat melafalkan [kammon] sesuai dengan OJAD, yaitu menghasilkan asimilasi bunyi nasal /N/ menjadi konsonan nasal bilabial /m/ dengan durasi /m/ rata-rata 0.147914 detik.

Sedangkan 10 responden lainnya menghasilkan bunyi nasal yang berbeda-beda di tengah kosakata seperti bunyi nasal alveolar /n/, nasal velar /ŋ/, dan nasal uvular /N/, sehingga menghasilkan durasi pelafalan /m/ yang cukup singkat dengan rata-rata 0.071113 detik. 1 dari 10 responden yang tidak sesuai OJAD ditemukan adanya keistimewaan yakni terdapat ketidaksesuaian antara bunyi nasal yang dihasilkan dengan durasi pelafalan bunyi nasal bilabial /m/ di mana pada spektogram terlihat adanya bunyi vokal /a/ dan konsonan /n/ tidak dapat dipisah yang mengindikasikan bahwa bunyi nasal tersebut adalah nasal uvular /N/, namun responden melafalkan bunyi nasal bilabial dengan durasi yang cukup panjang 0.143560 detik.

Pada hasil analisis *kishokumanmen*, hanya 1 dari 13 orang responden yang dapat melafalkan [kiɕokumammɛn] sesuai OJAD. Sedangkan 12 orang responden lainnya melafalkan kata tersebut dengan bunyi nasal labiodental /m/, nasal alveolar /n/, nasal velar /ŋ/, dan nasal uvular /N/.

Responden dengan bunyi nasal labiodental menghasilkan durasi 0.224869 detik. Sedangkan responden yang menghasilkan bunyi nasal selain /m/ dan /m/ menghasilkan durasi rata-rata 0.83865 detik. Dari 12 responden, 2 di antaranya pada hasil analisis menggunakan *Praat* ditemukan adanya keistimewaan.

Kata *kishokumanmen* yang dilafalkan oleh responden terdengar lemah dan cenderung sukar untuk diidentifikasi karena adanya ritme yang melambat, namun tetap dapat terlihat meskipun terlihat samar-samar adanya spektogram berwarna gelap pekat pada *formant* 1, 2, dan 3 yang mengindikasikan adanya bunyi nasal velar /ŋ/.

Selanjutnya, responden yang lain melafalkan kata *kishokumanmen* dengan bunyi [kiɕokumammɛn] tanpa adanya proses asimilasi bunyi nasal /N/ 「ん」 menjadi bunyi nasal bilabial /m/.

Pada hasil analisis kata *senmenjo* juga menunjukkan hanya sebanyak 3 dari 13 responden dapat melafalkan kata *senmenjo* sesuai dengan OJAD. Sedangkan 10 responden lainnya menghasilkan bunyi nasal di tengah kosakata dengan jenis nasal labiodental /m/, nasal alveolar /n/, dan nasal velar /ŋ/ dengan menghasilkan durasi pelafalan /m/ rata-rata 0.044576 detik.

Tetapi, dari 10 responden tersebut 3 responden di antaranya dapat melafalkan kata *senmenjo* dengan adanya asimilasi bunyi /N/ 「ん」, ini dibuktikan dengan dihasilkannya bunyi nasal labiodental /m/ yang berdurasi rata-rata 0.163897 detik.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa pemelajar bahasa Jepang yang menjadi responden lebih banyak mengalami ketidaksesuaian pelafalan sebagaimana OJAD pada kata *kanmon* dan *kishokumanmen*.

Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang lebih banyak melafalkan kata *kanmon* dan *kishokumanmen* tanpa adanya asimilasi bunyi nasal sebagaimana *native speaker* yang dijadikan pedoman pada penelitian ini.

Selain itu, pada hasil analisis kata *kanmon* dan *kishokumanmen* ditemukan beberapa keistimewaan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, berbeda dengan hasil analisis *Praat* pada kata *senmenjo* yang tidak ditemukan adanya keistimewaan sama sekali pada responden. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena kata *senmenjo* sering digunakan pada percakapan sehari-hari dan merupakan salah satu kosakata yang sering muncul pada bacaan mengingat bahwa dalam bahasa Indonesia *senmenjo* memiliki arti “kamar mandi” yang merupakan kosakata dasar, sedangkan kata *kanmon* dan *kishokumanmen* jarang ditemukan baik di percakapan sehari-hari maupun bacaan *dokkai* dalam buku teks pelajaran.

Sehingga dapat dikatakan pemelajar masih berkecenderungan untuk melafalkan bunyi nasal

/N/ 「ん」 yang diikuti bunyi konsonan nasal bilabial /m/ dengan bunyi nasal selain bilabial /m/ yang tidak sesuai dengan OJAD dan *native speaker* bahasa Jepang.

(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Torii, T. (1990). *Eigo no Hatsuon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, N., & Febriyanti, R. (2021). Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /N/ yang Diikuti Bilabial /P/. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jla/article/view/68352/pdf>
- Candy. (2011). *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ 「ん」 Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008 Universitas Brawijaya*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Hernawati, Heni. (2020). *Bunga Rampai Linguistik Lintas Bahasa*. Yogyakarta: CV Rizquna.
- Febri, C. V. (2021). *Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia dalam Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang –Tan'on, Sokuon, dan –Chouon*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Febriyanti, R., & Indrowaty, S. A. (2017). Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang Pada Mahasiswa, Pengajar, dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. *Diglossia*. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/educate/article/viewFile/930/647>
- Karima, R. (2014). *Analisis Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Pelafalan Bunyi Konsonan Nasal N (Hatsu'on)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kulsum, U. (2021). Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(1).
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S.S.H. (2017). Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Jepang. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 259. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.308>
- Styler W. (2017). *Using Praat for Linguistic Research*. University of Colorado at Boulder Phonetics Lab, 2013 - cs.columbia.edu.
- Sudjianto., & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisant Blanc.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*